



TEKNIK VOKAL DAN PERAN PEMANDU NYANYIAN JEMAAT DI GEREJA KRISTEN JAWA NGESREP KOTA SEMARANG

Bella Monica Paula

Totok Sumaryanto F.✉

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2018

Disetujui Mei 2018

Dipublikasikan Jni 2018

Kata Kunci
 Teknik vokal, peran
 pemandu nyanyian
 jemaat

Abstrak

Nyanyian jemaat merupakan bagian dari musik gereja yang menjadi satu dengan liturgi, artinya setiap unsur dalam liturgi itu terangkai satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan pemahaman iman yang diyakini umat, yaitu keyakinan akan keselamatan anugerah Allah atas manusia (Tim Sinode GKJ, tanpa tahun:7). Pemusik dan PNJ merupakan bagian dari liturgi dan berperan sebagai sarana yang bertujuan membuat suasana menjadi hikmat sehingga mampu membawa umat pada tahap perjumpaan dengan Allah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik vokal dalam nyanyian peribadatan di GKJ Ngesrep, dan untuk mengetahui peran pemandu nyanyian jemaat pada proses peribadatan di GKJ Ngesrep. Penelitian ini menggunakan Pendekatan metode penelitian kualitatif. Adapun lokasi Penelitian ini dilakukan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Ngesrep, Jawa Tengah, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data sistematis atau interaktif. Hasil pembahasan, (1) mengenai teknik vokal dapat diketahui bahwa teknik vokal dalam pemandu nyanyian jemaat (PNJ) yang terdiri dari 3 orang penyanyi dengan teknik vokal yang berbeda-beda yang memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. (2) Berdasarkan pembahasan yang kedua yaitu mengenai Peran pemandu Nyanyian jemaat pada proses peribadatan di GKJ Ngesrep, Bahwasanya seorang prokantor yang memiliki tugas sebagai ketua pemimpin dalam nyanyian peribadatan. Petugas cantoria khususnya di GKJ ngeserep berjumlah 2 orang dimana didalam bertugas cantoria menjadi pendamping prokantor saat bertugas.

Abstract

The song of the church is part of the music of the church which becomes one with the liturgy, meaning that each element in the liturgy is strung together with one another forming a unity of understanding of faith that the believer believes in, the belief in the salvation of God's grace over man (GKJ Synod Team.). Musicians and PNJs are part of the liturgy and serve as a means to create an atmosphere of wisdom that is capable of bringing people to the stage of encounter with God. The purpose of this research is to know the vocal technique in the song of worship at GKJ Ngesrep, and to know the role of guides of congregation singing on the process of worship in GKJ Ngesrep. This research uses qualitative research method approach. The location of this research was conducted at Jg Christian Church (GKJ) Ngesrep, Central Java, the technique of data collection was done by observation, interview, and document study. Data analysis techniques used are systematic or interactive data analysis techniques. Results pembahasan, (1) about the vocal technique can be seen that vocal technique in the guides singing congregation (PNJ) consisting of 3 people singers with different vocal techniques that have advantages and disadvantages of each. (2) Based on the second discussion that is about the role of guides singing congregation in the process of worship at GKJ Ngesrep, That a prokantor who has the duties as leader in the song of worship. Officers cantoria especially in GKJ ngeserep amounted to 2 people who in cantoria be a prokantor assistant while on duty.

keywords: vocal technique, the role of church chanting guides

✉ Jurusan Sendratasik, Kampus Sekaran Unnes
 Gunungpati, Semarang 50229
 Email: usmanwafa@mail.unnes.ac.id

ISSN 2301-6744

PENDAHULUAN

Bentuk nyanyian jemaat dan masing-masing memiliki ciri-ciri masing-masing. Salah satunya adalah hymn, menurut Tim BPMS GKI (2012: 16) bahwa hymn adalah nyanyian yang berisi puji-pujian kepada Tuhan. Untuk itu pemahaman mengenai hymnology amat penting, hymnology adalah ilmu yang mempelajari musik gereja yang digunakan dan dinyanyikan oleh umat Kristiani dalam ibadah.

Kualitas bernyanyi sangat penting bagi gereja karena gereja dikenal juga sebagai tempat memuji Tuhan. Jati diri itu harus dipertahankan dan membina semua anggota jemaat bernyanyi dengan baik dan benar. Pernyataan di atas menunjukkan betapa nyanyian sangat diperhatikan di gereja. (Cahyo, 2015; 2).

Kegiatan awal dalam pelatihan vokal adalah dengan pemanasan atau vokalisi. Dalam hal ini pelatih sudah menyiapkan partitur yang berisi notasi sederhana yang kegunaannya untuk melatih kepekaan terhadap notasi, secara tidak langsung pelatih sudah menggunakan *sight reading* dalam pembelajaran vokal karena anggota membaca notasi yang sudah disiapkan tanpa mengetahui sebelumnya. Menurut Stanley seperti yang dikutip Sumaryanto (2001: 31-33).

Bernyanyi dengan baik salah satunya adalah dengan tempo yang tepat. Selama observasi pendahuluan di GKJ Ngesrep berlangsung, nyanyian di dalam ibadah Minggu, selama bulan Mei 2017 memiliki tempo yang hampir sama mulai dari nyanyian pembukaan hingga pengutusan. Padahal setiap nyanyian memiliki pesan sendiri-sendiri dan sebaiknya pesan tersebut dapat diinterpretasikan dengan baik oleh PNJ dan pemusik (organis/pianis). Hal lain yang kurang mendorong jemaat bernyanyi

dengan baik adalah pemusik dan PNJ di GKJ Ngesrep masih ragu ketika memulai nyanyian, terutama pada awal nyanyian yaitu setelah intro dimainkan. Misalkan notasi pada partitur menunjukkan bahwa jemaat bernyanyi pada ketukan pertama, namun pada ketukan satu (irama gantung) atau bahkan ketukan kedua jemaat baru bernyanyi. Seperti saling menunggu antara jemaat, pemusik dan PNJ untuk mulai bernyanyi. Hal seperti ini sangat mengurangi keindahan dari nyanyian yang tentunya memiliki pesan khusus di dalam sebuah ibadah. Selain itu dibutuhkan artikulasi dan dinamika yang tepat sesuai lagu yang dibawakan untuk dapat mengantarkan jemaat supaya lebih hikmat.

Contoh tradisi sebelum melakukan ibadah adalah, bahwa suku Lewi mengatur dan membagi tugas masing-masing orang yang terlibat dalam ibadah tersebut, salah satunya perangakat yang harus ada dalam ibadah tersebut yaitu petugas kelompok musik (baca I Tawarikh 6:31-32; I Tawarikh 23: 5; 25: 1-8). Kelompok musik ini bukan kelompok yang hanya sekedar mereka atau seadanya saja, melainkan sebuah kelompok yang mempunyai tanggung jawab dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugasnya seperti yang tertulis pada Alkitab, I Tawarikh 25: 7 yang berbunyi, “Jumlah mereka bersama-sama saudara-saudara mereka yang telah dilatih bernyanyi untuk Tuhan mereka sekalian adalah ahli seni ada dua ratus delapan puluh delapan orang” Lembaga Alkitab Indonesia (2000: 480).

Kelompok musik gereja sangat membutuhkan seseorang yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan musik dalam ibadah yang disebut *procantor*. “Seorang *procantor* semestinya adalah seorang yang dapat

memimpin, memandu dan menolong umat menaikkan puji-pujian kepada Tuhan dengan baik” (Tim BPMS GKI, 2012: 98). Kemampuan untuk memimpin nyanyian jemaat dengan lengkap disebut *cantorship*, sedangkan seorang dan atau kelompok yang berperan sebagai penyanyi tunggal dan bertugas menyanyikan bagian-bagian tertentu dalam nyanyian atau menyanyikan nyanyian tertentu dalam suatu ibadah disebut *cantor*. Namun istilah tersebut tidak ditemukan di lingkungan Gereja Kristen Jawa (GKJ) melainkan menggunakan istilah Pemandu Nyanyian Jemaat (PNJ) yang juga memiliki fungsi yang sama dengan *procantor*.

Berdasarkan uraian di atas bahwasanya unsur utama dalam musik vokal yaitu teknik bernyanyi yang di dalamnya terdapat teknik balancing, artikulasi, notasi, dinamika, dan tempo dalam hal ini apabilah salah satu dari teknik tersebut tidak dapat terpenuhi maka akan berpengaruh pada kualitas vokal yang dinyanyikan dari para penyanyi. Sejalan dengan hal tersebut dari hasil observasi peneliti, dimana peneliti melihat banyak kesalahan teknik pada saat singer yang menjadi petugas di GKJ Ngesrep, sedang melakukan tugasnya yaitu bernyanyi pada saat peribadatan. Karena pentingnya sebuah teknik di dalam bernyanyi sangat diutamakan agar pendengar atau jemaat yang mendengarkan singer bernyanyi bisa mengahayti dan mengerti apa dari maksud lagu yang dinyanyikan karena hal ini juga berkaitan dengan nyanyian peribadatan di dalam gereja.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan penelitian ini lebih terpusat, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah teknik vokal dalam nyanyian peribadatan di GKJ Ngesrep, dan Bagaimanakah

peran Pemandu Nyanyian Jemaat pada proses peribadatan di GKJ Ngesrep.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik vokal dalam nyanyian peribadatan di GKJ Ngesrep, dan untuk mengetahui peran pemandu nyanyian jemaat pada proses peribadatan di GKJ Ngesrep.

Peneliti mengacu pada penelitian terdahulu oleh Putut Sulasono dalam jurnal Harmonia Volume 13 No 1/ Juni 2013 dengan judul “Peningkatan kemampuan vokal melalui metode solfegio” penelitian ini berisikan tentang peningkatan aktifitas belajar vokal melalui metode solfegio. Adapun kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengacu pada musik vokal akan tetapi yang membedakan adalah pada kajiannya.

Peneliti juga mengaju pada penelitian terdahulu oleh Frans Jimmy Simanjutak, (2017). Dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat” penelitian ini membahas tentang penggunaan musik dalam ibadah kontemporer. Kesamaan dari penelitian ini adalah pada objek materialnya yaitu tentang musik gereja.

Nanang Setiawan, (2015) dengan judul skripsi “ Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Vokal dan Drum Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Band Dengan Metode Ear Training Pada Siswa SMP N 3 Semarang” kesamaan dari penelitian ini terletak pada objek materialnya yaitu muaik vokal, akan tetapi perbedaannya terletak pada kajiannya, peneliti terdahulu meneliti tentang upaya meningkatkan minat dan hasil belajar vokal dan drum pada kegiatan ekstrakurikuler band dengan metode ear

training, sedangkan yang peneliti angkat tentang teknik vokal dan peran pemandu nyanyian jemaat di GKJ Ngesrep.

Dari penjelasan tersebut, penelitian dari Frans Jimmy Simanjutak menjadi acuan peneliti untuk melihat bagaimana peran musik irungan dalam ibadah minggu. Penelitian kedua, yaitu penelitian dari Putut Sulasmoro dan Nanang Setiawan menjadi acuan peneliti untuk melihat bagaimana teknik vokal dalam bernyanyi terutama pada Pemandu Nyanyian Jemaat. Peneliti menganggap ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian Teknik Vokal dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskripsi, tidak menggunakan angka-angka, dan mendeskripsikan berupa ucapan, tulisan, dan pengamatan. Adapun Penelitian ini akan dilakukan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Ngesrep, Jawa Tengah. Fokus dalam penelitian ini adalah teknik vokal dalam nyanyian peribadatan di GKJ Ngesrep dan peran pemandu nyanyian jemaat pada proses peribadatan di GKJ Ngersep. Dan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah pemandu nyanyian jemaat GKJ Ngesrep dan masyarakat yang masih aktif. Data kualitatif diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yaitu wawancara, hasil observasi, analisis dokumen. derajat kepercayaan pada dasarnya ini merupakan hal mengantikkan konsep validasi internal dari non kualitatif, yaitu yang berkaitan dengan persoalan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Yang pertama, peneliti pengamatan secara terus

menerus dan memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci dan mendalam. Peneliti mebedakan dan mengumpulkan hal-hal yang bermakna untuk memahami gejala-gejala tertentu. Peneliti menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang diteliti. Proses analisis data dilakukan dengan sistematik dimulai dengan pengumpulan data, mereduksi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan semua informasi yang telah terkumpul adapun teknik analisis ini terdiri dari tiga alur yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi/Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Gereja Kristen Jawa Ngesrep cukup strategis karena berada di tengah kota Semarang kecamatan banyumanik, Lokasi yang strategis dikarenakan Gereja Kristen Jawa Ngesrep berdekatan dengan kantor pelayanan publik atau masyarakat, antara lain kantor SAMSAT Banyumanik, Kodim, sekolah seperti SD SEMESTA, SD Srondol Kulon 01 dan 02, SD Bukit Aksara, SMP Negeri 27, Perumahan Griya Bukit Mas, Perumahan Bukit Sari, Perumahan Nirwana Hill, dekat dengan beberapa hotel dan penginapan ternama, serta Universitas Negeri Diponegoro yang merupakan universitas negeri ternama di Jawa Tengah. Hal tersebut yang menyebabkan GKJ Ngesrep sangat mudah untuk di akses bagi jemaatnya yang ingin beribadah di GKJ Ngesrep dan hal tersebut yang memudahkan peneliti untuk mengakses lokasi penelitian yang berada di kecamatan banyumanik tepatnya JL. Ngesrep Barat VI/1 Semarang.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Ngesrep Dewasa hari kamis tanggal 21 Mei 1999 yang didewasakan oleh GKJ Ungaran Selaku gereja Induknya atas persetujuan Sidang Gereja-gereja Kristen jawa klasis Semarang Timur XIX dan restu dari Sinode GKJ. Adapun Ketenagaan Didalam GKJ adalah Pendeta Oleh Bapak Iskak Dodie Irawan, S.Si. dengan tenaga administrasi dengan Bapak Agustin Kharolina Hadi dan yang terakhir Pekarya/Koster Timotius Trulino dari pendeskripsiannya diatas dapat disimpulkan bahwa didalam gereja Kristen Jawa Ngesrep telah Berdiri sejak tanggal 21 Mei 1998 dan mempunyai struktur yang kuat dapat dilihat dalam ketenagaan yaitu adanya pendeta,tenaga administrasi, Pekarya koster. Gedung gereja GKJ Ngesrep berdiri di atas tanah seluas 24 x 12.20 meter persegi dengan Luas Bangunan 19 x 12,20 meter persegi serta balkon seluas 7 x 5 meter persegi. Kondisi gedung gereja layak pakai dengan kapasitas 200 orang jemaat, adapun kegiatan gereja atau pelayanan, kantor dibuka pada setiap hari kerja, yaitu senin sampai kamis pada jam 08.00- 15.00 WIB dan Jumat Jam 08.00-12.00 WIB, kemudian hari Sabtu jam 08.00-13.00 WIB.

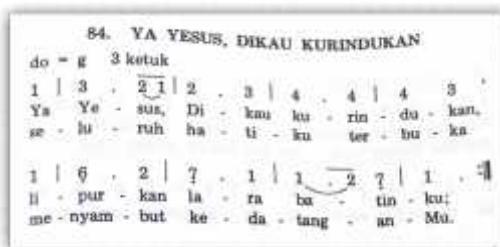
Berdasarkan pendeskripsiannya di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gedung gereja kristen jawa ngesrep dengan kondisi yang baik dan kapasitasnya cukup memadai karena dapat dilihat dari kapasitasnya yang mencapai 200 orang jemaat dan dilihat dari kegiatan kantor pelayanan yang sangat baik dengan jam oprasional dari hari senin sampai sabtu dibuka.

Teknik Vokal dalam PNJ GKJ Ngesrep

Menurut Soewito (1996: 11), ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam bernyanyi, unsur-unsur tersebut terdiri dari sikap

tubuh yang baik, cara bernafas, cara mengucapkan, dan cara memproduksi suara dengan intonasi yang baik yang disebut teknik vokal.

Peningkatan teknik vokal, pada dasarnya sulit dilakukan, apabila tidak dilatih, diasah dan dicoba secara teratur (Pramayudha, 2010: 65). Namun, hal itu bisa dilakukan jika menggunakan beberapa teknik dalam bernyanyi yang disebut teknik vokal. Sejalan dengan konsep diatas bahwasanya teknik vokal mempunyai unsur-unsur yang terdiri dari sikap tubuh yang baik, cara bernafas, cara mengucapkan, dan cara memproduksi suara dengan intonasi yang baik didalam bernyanyi, adapun teknik vokal di dalam pemandu nyanyian jemaat (PNJ) yang mempunyai teknik sebagai berikut Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2017 diketahui bahwa didalam PNJ GKJ Ngesrep terdiri dari tiga petugas PNJ yang memiliki teknik vokal yang berbeda-beda dalam satu ibadah, adapun PNJ yang pertama yaitu Ibu Maria Denok yang memiliki sikap tubuh yang baik pada saat bernyanyi dan suaranya lantang dengan artikulasi yang jelas, akan tetapi pada teknik pernafasannya kurang begitu baik karena masih menggunakan pernafasan dada, contohnya dalam Materi lagu yang dinyanyikan yaitu KJ 84 : 1, 3 yang berjudul “Ya Yesus, Dikau Kurindukan”



Gambar 1. Kidung Jemaat Nomor 84
(Sumber : Buku Kidung Jemaat, 2005:84)

Pada baris pertama lagu ini phrase pernafasan yang seharusnya nafas diambil pada saat bar terakhir yang memiliki tanda petik atas, namun pergantian nafas diambil pada bar ke 4 ketukan ke 2 antara “fa”. Begitupula pada baris kedua, PNJ yang pertama juga mengambil nafas yang salah, pergantian pernafasan seharusnya diambil pada bar terakhir, namun PNJ mengambil nafas pada bar ke 3 ketukan ke 2 diantara “7” dan “1”. Kemudian pada teknik PNJ yang kedua dan ketiga yaitu ibu Tri Iswanto dan Ibu Lina Bagus yang memiliki teknik vokal dengan sikap tubuh yang baik, dan teknik pernafasan yang cukup baik dengan artikulasi yang jelas, akan kurang begitu lantang dalam menyanyi yang mengakibatkan terjadinya harmonisasi dalam PNJ juga kurang baik, karna PNJ yang pertama memiliki suara yang lantang, ketika PNJ yang pertama menurunkan suaranya yang lantang menjadi agak lembut hasilnya suara PNJ tidak terdengar oleh jemaat dan pendeta yang mengakibatkan tempo yang terjadi dalam pujian tersebut menjadi berubah. Teknik artikulasi dan ekspresi dari beberapa PNJ sudah baik, yaitu untuk artikulasinya sendiri sudah jelas dan ekspresinya dalam membawakan lagu pujian juga sesuai.

Peran PNJ GKJ Ngesrep

Procantor

Menurut Tim BPMS GKI (2012: 101) procantor harus mampu bekerja sama dengan pemandu nyanyian jemaat, Pendeta, Penatua dan umat. Lagu yang dipilih dalam nyanyian jemaat memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai penuntun untuk membantu jemaat melakukan perjumpaan dengan Tuhan dalam peribadahan. Oleh karena itu apabila musik irungan tidak disiapkan dengan baik, maka dapat mengganggu jalannya ibadah. Pemandu Nyanyian Jemaat (PNJ)

perlu memiliki kompetensi dan pengetahuan yang memadai mengenai nyanyian jemaat.

Berdasarkan penjelasan dari pendeskripsiannya diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya procantor atau cantoria, suatu kelompok penyanyi yang berfungsi memimpin nyanyian jemaat. Adapun peran yang sangat penting dalam menjadi procantor yaitu sebagai penuntun untuk membantu jemaat melakukan perjumpaan dengan Tuhan dalam peribadahan.

Sejalan dengan hal tersebut didalam GKJ Ngesrep istilah procantor atau cantoria lebih sering dikenal dengan sebutan nama Pemandu Nyanyian Jemaat (PNJ) didalam ibadah di GKJ Ngesrep suatu nyanyian untuk peribadatan yang disiapkan oleh anggota PNJ GKJ Ngesrep yang bertugas pada saat peribadatan berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Pdt. Iskak Dodie Irawan, S. Si bahwa, Tim PNJ GKJ telah menyusun liturgi atau tata ibadah selama satu tahun yang kemudian dibukukan dan disebut “Kotbah Jangkep”. Pada buku tersebut sudah terdapat tema, bacaan alkitab dan nyanyian nyanyian yang semuanya saling mendukung. Pdt. Iskak Dodie Irawan, S. Si menambahkan bahwa, buku kotbah jangkep ini diberikan kepada pengkotbah dengan materi mingguan bukan tahunan. Tentang pemilihan nyanyian, yang terdapat pada buku kotbah jangkep hanya sebagai acuan bukan menjadi keharusan untuk menggunakan nyanyian nyanyian yang sudah dipilih oleh Tim Sinode PNJ GKJ Ngesrep. Artinya, pengkotbah bisa memilih sendiri nyanyian yang sesuai dengan isi kotbah. Nyanyian di dalam liturgi harusnya saling berhubungan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Nyanyian merupakan bagian integral dari liturgi. Jadi nyanyian menjadi unsur penting dalam ibadah, karena nyanyian turut membantu tercapainya tujuan liturgi (ibadah) itu sendiri. Nyanyian dalam liturgi disusun bukan tanpa dasar, yang menjadi dasardari liturgi tersebut adalah sejarah perjumpaan manusia dengan Tuhan. Sejarah perjumpaan ini didasarkan pada sejarah karya penyelamatan Tuhan, yang intinya adalah Tuhan memanggil kemudian manusia bertobat; Tuhan menyelamatkan kemudian manusia merespon; Tuhan mengutus dan memberkati. 3 Pemandu nyanyian jemaat bertugas menuntun jemaat menyanyi dengan baik dan benar di dalam ibadah. PNJ GKJ Ngesrep berperan membantu jemaat membenarkan nyanyian yang selama ini dinyanyikan dengan salah dan membantu jemaat menyanyikan lagu-lagu baru atau jarang dinyanyikan baik secara langsung maupun tidak. Membaca notasi lagu dengan tepat dan tempo sesuai dengan musik irungan akan membantu jemaat untuk menyanyi dengan baik. Dalam ibadah di GKJ Ngesrep dan peran pemandu nyanyian jemaat belum tercapai dengan maksimal bila dilihat dari unsur-unsur musik seperti melodi, irama, harmoni dan ekspresi. Berikut ini adalah peran PNJ dalam kelompok nyanyian liturgi mulai dari nyanyian pembukaan, nyanyian pujian, nyanyian penyesalan, nyanyian kesanggupan, nyanyian persembahan dan nyanyian pengutusan: adapun tugas yang pertama bagi PNJ adalah sebagai berikut :

Pertama Nyanyian Pembukaan Nyanyian ini bertujuan mempersiapkan jemaat untuk beribadah dan merupakan panggilan beribadah secara umum. PNJ GKJ Ngesrep berperan

memberi semangat dalam mengungkapkan suatu panggilan melalui ekspresi dalam bernyanyi. Gereja Kristen Jawa Ngesrep menggunakan nyanyian dari buku Kidung Jemaat (KJ) dan menetapkan KJ nomor 15 yang berjudul “Berhimpun Semua” sebagai nyanyian pembukaan. Selama observasi hingga penelitian selesai nyanyian ini dinyanyikan disetiap ibadah hari Minggu pukul 06.00 W kemudian yang kedua nyanyian pujian, yang ketiga nyanyian penyesalan, keempat nyanyian kesanggupan yang kelima nyanyian persembahan, yang keenam nyanyian pengutusan kemudian yang terakhir nyanyian penutup hal tersebut yang harus dibawakan seorang procantor yang bertugas yang mana agar dapat mengajak jemaat yang beribadah dengan khusuk.

Sejalan dengan hal tersebut didalam makalahnya Gracia Leonora Simanjuntak mengatakan Seorang procantor harus dapat memberikan teladan ketika ia berada di depan sebagai pelayan yang memimpin pujian dan ketika ia melatih jemaat untuk menyanyikan lagu-lagu jemaat. Kehadirannya dalam ibadah jemaat harus memberikan dorongan supaya jemaat yang tidak bisa atau yang belum dapat menyanyi dengan baik dan benar, dibimbing tanpa merasa tertekan karena dominasi suara prokantor.

Adapun Tugas Seorang Procantor dan Tim-nya (cantoria): Memperkenalkan dan mengajarkan lagu baru kepada jemaat; Menyanyikan lagu bersama jemaat dengan cara yang benar dan tepat; Memperbaiki cara menyanyikan lagu yang salah, secara langsung atau tidak langsung (jika ternyata lagu tersebut selama ini sudah salah dinyanyikan oleh jemaat); Secara bergantian dapat menyanyikan satu lagu jemaat yang “utuh” dengan berbagai kemungkinan

keterlibatan, antara lain: menyanyi secara alternatif (bergilir-ganti) dengan jemaat dan paduan suara, dan lain-lain; Dapat menolong kelangsungan ibadah yang baik dengan melakukan kreativitas lain, misalnya dengan menambahkan gerakan dan tarian (dance and movement in liturgy). atau menyajikan nyanyian persesembahan dengan gerak koreografi yang sesuai. Hal-hal tersebut di atas dapat dilakukan oleh seorang procantor dengan dukungan cantoria, paduan suara dan para pemain musik.

Dari penjelasan dan pendeskripsiannya diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang procantor harus memiliki pengetahuan atau pemahaman didalam lagu-lagu gereja untuk peribadatan hal tersebut dapat memberikan teladan ketika ia berada di depan sebagai pelayan yang memimpin pujian dan ketika ia melatih jemaat untuk menyanyikan lagu-lagu jemaat, karena seorang procantor itu harus bisa mengajak jemaat untuk bernyanyi dalam ibadah yang baik.

Cantoria

Cantoria berasal dari bahasa Latin cantare yang artinya menyanyi. Sedangkan orang yang menyanyi, dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah cantor. Pada akhir tahun 90-an, istilah ini semakin berkembang dan dibuat terjemahan dalam bahasa Indonesia yaitu kantoria terdiri atas kelompok penyanyi yang dipimpin oleh seorang prokantor. Jumlah ideal Cantoria adalah 10% dari jumlah jemaat, namun bisa saja paduan suara yang bertugas, berfungsi sebagai cantoria. Sejalan dengan hal tersebut Simanjuntak (2013: 25) menyatakan bahwa tugas Procantor dan Cantoria antara lain : (1). Menyanyikan lagu bersama jemaat dengan cara yang baik dan benar (2). Memperkenalkan lagu-lagu baru kepada jemaat dengan memberikan contoh (3).

Mengajarkan lagu tersebut kepada jemaat (4). Memperbaiki cara menyanyikan lagu yang salah, secara langsung atau tidak (jika ternyata lagu tersebut sudah salah dinyanyikan selama ini) (5). Secara bergantian dapat menyanyikan satu lagu “utuh” dengan jemaat.

Berdasarkan hal tersebut didalam gereja GKJ Ngesrep tugas cantoria yang lebih dikenal dengan sebutan pemandu nyanyian jemaat (PNJ) mereka sebagai penyanyi didalam ibadah gereja yang mana tugas cantoria digereja GKJ Ngesrep sebagai pembantu procantor, di GKJ Ngesrep yang bertugas menjadi Cantoria Berjumlah 2 orang yang sudah mempunyai tuganya masing-masing salah satu contohnya ketika sedang bertugas cantoria membantu procantor bernyanyi dengan baik dan benar dalam menyanyikan lagu pujian, sejalan dengan hal tersebut dipertegas dengan hasil wawancara kepada salah satu petugas cantoria ibu Lina Hadi berikut petikan wawancaranya:

“.....Iya saya sebagai pembantu procantor kadang msih takut salah nada atau lirik jadi kadang kalo susah saya nyanyinya diajauhin miknya dan akhirnya saya gandul sama pemimpinnya procantor itu,,,”

Berdasarkan konsep dan pendeskripsiannya diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tugas seorang cantoria khusunya di GKJ ngesrep berjumlah 2 orang dimana didalam bertugas cantoria menjadi pendamping procantor saat bertugas akan tetapi didalam GKJ Ngesrep cantoria yang bertugas masih belum maksimal dan masih mengandalkan procantor karena yang bertugas menjadi cantoria belum begitu maksimal dalam menjalankan tugasnya dikarnakan hal-hal yang masih banyak belum mereka kuasai salah satu contohnya yaitu dari hasil wawancara diatas yang

mengatakan ketika mereka bernyanyi terkadang masih takut salah nada atau lirik hal tersebut yang membuat cantoria yang bertugas di GKJ Ngesrep masih belum maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang pertama yaitu mengenai Teknik vokal PNJ di GKJ Ngesrep. Dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik vokal dalam pemandu nyanyian jemaat (PNJ) yang terdiri dari 3 orang penyanyi dengan teknik vokal yang berbeda-beda yang memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing antaralain pada beberapa penyanyi memiliki teknik pernafasan yang kurang baik akan tetapi suara pada saat bernyanyi lantang dan artikulasinya jelas, kemudian pada beberapa penyanyi yang lain memiliki kelemahan yang sama yaitu pada teknik suaranya yang kurang lantang, hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya harmonisasi yang kurang baik pada saat bernyanyi dalam peribadatan di GKJ Ngesrep.

Berdasarkan pembahasan yang kedua yaitu mengenai Peran pemandu Nyanyian jemaat pada proses peribadatan di GKJ Ngesrep dapat ditarik kesimpulan bahwasanya seorang procantor yang memiliki tugas sebagai ketua pemimpin dalam nyanyian peribadatan khusunya di GKK Ngesrep yang mana harus memiliki pengetahuan atau pemahaman didalam lagu-lagu gereja untuk peribadatan hal tersebut dapat memberikan teladan ketika ia berada di depan sebagai pelayan yang memimpin pujian dan ketika ia melatih jemaat untuk menyanyikan lagu-lagu jemaat, karena seorang procantor itu harus bisa mengajak jemaat untuk bernyanyi dalam ibadah yang baik. Adapun tugas cantoria khususnya di GKJ

Ngesrep berjumlah 2 orang dimana didalam bertugas cantoria menjadi pendamping procantor saat bertugas akan tetapi didalam GKJ Ngesrep cantoria yang bertugas masih belum maksimal dan masih mengandalkan procantor dikarenakan yang bertugas menjadi cantoria belum begitu sepenuhnya menguasai Tugas yang harus dilakukan salah satunya materi musik dalam nyanyian peribadatan hal tersebutlah membuat cantoria masih mengandalkan procantor dan masih saling membutuhkan untuk menutupi kekurangan yang ada.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas adapun penulis memberikan saran : (1). Untuk menambah kemampuan didalam bernyanyi khusunya anggota PNJ yang bertugas di Greja GKJ Ngesrep perlu dilakukan evaluasi yaitu jadwal latihan yang harus ditambah dan pemahaman tentang materi lagu harus diperdalam baik dari teknik vokal yaitu teknik pernafasan diafragma, teknik artikulasi teknik resonansi, teknik phrasering, ekspresi. Agar dalam pelayanan peribadatan bertugas menjadi PNJ bisa dengan maksimal sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah di berikan kepada PNJ (2). Diperlukan juga pelatih yang berkompeten dibidang musik khusunya musik vokal agar PNJ bisa lebih memahami tentang teknik vokal yang baik dan benar sehingga bisa membawa dampak yang positif baik kepada PNJ Maupun jemaat yang mendengarkan pada saat PNJ bertugas (3). Didalam pemilihan lagu harus sesuai dengan kemampuan PNJ sehingga ketika mendapatkan materi sudah sesuai dengan kemampuan sehingga bisa menghindari kesalahan (4). Untuk yang bertugas sebagai procantor atau cantoria harus bisa lebih memahami peran dan tugas masing-masing sehingga didalam tugasnya bisa lebih baik dan

tidak terjadi kesalahan (5). Procantor dan cantoria atau lebih dikenal sebagai PNJ harus sering berkomunikasi atau berdiskusi tentang tugas-tugas masing-masing, agar dalam pelaksanaan bisa lebih baik .

Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberikan persetujuan tema yang baik.
4. Prof. Totok Sumaryanto F., M.Pd. Dosen Pembimbing I dan Drs. Eko Raharjo, M.Hum. Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan selama proses penyusunan Skripsi dan Artikel Jurnal.
5. Bapak Pendeta, Bapak/Ibu Majelis, dan jemaat Gereja Kristen Jawa Ngesrep Kota Semarang yang telah meluangkan waktunya dengan pintu terbuka pada proses penelitian, sehingga tersusunlah Skripsi ini..
6. Rekan-rekan yang telah membantu dalam proses penyusunan Jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. *Terjemahan LAI Jakarta*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Simanjutak, Frans Jimmy, Wadiyo. 2017. Dengan judul “*Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat*”. Vol. VI No. 2, Jurnal Seni Musik.
- Simanjutak, G. L. 2013. *Materi Pelatihan Pemimpin Liturgi*. Yogyakarta.
- Putra, Cahyo Sukrisno. 2015. Dengan judul “*Pembelajaran Vokal Dengan Metode Solfegio Pada Paduan Suara Gracia Gitaswara Di GKJ Cilacap Utara Kabupaten Cilacap*”. Vol. IV No. 1, Jurnal Seni Musik.
- Setiawan, Nanang. 2015. Dengan judul “*Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Vokal dan Drum Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Band Dengan Metode Ear Training Pada Siswa SMP N 3 Semarang*”. Vol. IV No. 2, Jurnal Seni Musik.
- Soewito. M. 1996. *Teknik Termudah Belajar Vocal*. Bandung: Titik Terang.
- Sugiman, Stefanus. 2017. *Membentuk Karakter Jemaat Yang Melayani Sebagai Perwujudan Kasih Tuhan*. Semarang : GKJ Ngesrep.
- Sugiyono. 2006. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- . 2008. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan RnD. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmono, Putut. 2013. Dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Vokal*

- Melalui Metode Solfegio". Vol. XIII No. 1, Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.*
- Sumaryanto, F Totok. 2005. *Efektifitas Penggunaan Metode Solfegio Untuk Pembelajaran Ketrampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar.* Vol. VI No. 2, Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.
- Tim BPMS GKI. 2012. *Musik Dalam Ibadah.* Jakarta: Grafika KreasIndo.
- Yayasan Musik Gerejawi. 2005. *Kidung Jemaat.* Jakarta.
- Yudha, Pramayudha. 2010. *Buku Pintar Olah Vokal.* Yogyakarta: Buku Biru.